

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PERUBAHAN PENGGUNAAN TANAH  
DARI PERTANIAN KE NON-PERTANIAN  
DI PEDESAAN SEKITAR KOTA YOGYAKARTA  
(Factors Influencing the Changing of Land  
Utilization from Agriculture to Non-agriculture  
in Rural Area Around Yogyakarta City)**

*Teguh Marwinto<sup>1)</sup>*

## **1. Pendahuluan**

### ***a. Latar Belakang***

Manusia dan tanah ibarat dua sisi tanduk yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Artinya bahwa dalam melangsungkan kehidupannya, manusia mutlak membutuhkan tanah. Sejalan dengan waktu, jumlah manusia semakin banyak demikian pula jenis dan intensitas kegiatannya semakin berkembang sehingga kebutuhan akan tanahpun juga semakin meningkat. Dengan demikian problema yang umum terjadi di mana-mana adalah kurangnya tanah untuk bisa menopang pertambahan jumlah manusia dan perkembangan kegiatannya.

Kota sebagai tempat konsentrasi penduduk dengan sifat kehidupan masyarakatnya yang dinamis serta sebagai pusat kegiatan ekonomi yang tinggi sangat terasa kebutuhannya atas tanah. Sehingga kota dalam sifat kedinamisannya selalu mengalami pemekaran dalam arti daerahnya yang cenderung semakin meluas merupakan suatu proses keharusan yang tidak bisa dieliminasi (Bintarto, 1977).

Ada kebiasaan di mana penggunaan tanah perkotaan secara periodik menggeser ke wilayah di sebelahnya, yaitu daerah pedesaan di pinggiran kota. Perkembangan fisik kota tersebut tidak jarang harus merubah penggunaan tanah yang telah ada (Sofian, 1979) dan untuk daerah agraris seperti Indonesia, pemekaran kota pada umumnya selalu memakan lahan pertanian yang subur (Soemarwoto, 1985).

Sehubungan dengan kota dan desa, pembangunan dewasa ini yang lebih menekankan pemerataan secara geografis justru sering memberikan hasil yang berlawanan, yaitu kesenjangan yang semakin besar dari manfaat pembangunan yang bisa dinikmati oleh masyarakat desa dan masyarakat kota. Terjadinya kesenjangan itu disebabkan oleh adanya hukum ekologi (Margalef, 1963) yang menyatakan bahwa bila dua sistem yang tidak sama

<sup>1)</sup>Peserta program pasca sarjana dalam Ilmu Ekonomi Pertanian Universitas Gadjah Mada.

tingkat perkembangannya berhubungan satu sama lain, sistem yang kurang berkembang (desa) akan dieksploitasi oleh sistem yang lebih berkembang (kota). Perbaikan dan pengembangan sistem kota dalam bentuk fasilitas, di satu pihak merupakan sarana pembangunan, tetapi pada pihak yang lain ia merupakan sarana-eksploitasi. Apabila keadaan ini dibiarkan berjalan dengan sendirinya tanpa ada tindakan pengendalian sistem tersebut sebagai sarana eksploitasi, akan terjadilah kesenjangan yang semakin besar.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas, kita coba untuk melihat pemekaran kota Yogyakarta dengan indikator perubahan penggunaan tanah pertanian ke non pertanian di daerah pedesaan sekitarnya. Seperti diketahui bahwa kota Yogyakarta dikenal sebagai salah satu kota pendidikan dan pusat kebudayaan di samping statusnya sebagai kota propinsi. Karena status tersebut maka kota Yogyakarta cenderung mempunyai potensi untuk berkembang. Namun, yang menjadi masalah adalah bahwa daerah pedesaan di sekitarnya merupakan daerah pertanian yang cukup subur dengan mayoritas penggunaan tanah pertanian jenis sawah dan tegalan.

Dalam rangka penataan kota Yogyakarta, maka usaha untuk mengurangi akibat negatif yang ditimbulkan oleh pemekaran kota perlu disertakan. Untuk usaha tersebut, sudah barang tentu perlu diketahui faktor-faktor kunci yang mempunyai pengaruh besar terhadap pemekaran kota. Oleh karenanya, dalam tulisan ini akan dikaji mengenai faktor-faktor tersebut dengan menggunakan indikator perubahan penggunaan tanah pertanian ke non-pertanian di daerah pedesaan di sekitarnya. Semoga bermanfaat.

## ***b. Tujuan***

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui : (1) sejauh manakah perubahan penggunaan tanah dapat diterangkan dengan melihat kenyataan jenis-jenis penggunaan tanah yang ada, (2) bagaimana hubungan antara faktor-faktor yang dipertimbangkan mempunyai peranan terhadap perubahan penggunaan tanah, dan (3) seberapa jauh keeratan hubungan antara faktor-faktor yang dipertimbangkan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi.

## **2. Kerangka Dasar**

### ***a. Dasar-dasar***

Penggunaan tanah pada hakekatnya tidak lain daripada perwujudan atau dampak totalita kehidupan masyarakat dalam ruang (Sandy, 1982). Secara umum penggunaan tanah dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu : (1) penggunaan tanah pedesaan (rural land use) dan (2) penggunaan tanah perkotaan (urban land use). Ciri pokok yang membedakan kedua jenis penggunaan tanah tersebut adalah penggunaan tanah pedesaan lebih bersifat

sebagai daerah pertanian sedangkan penggunaan tanah perkotaan lebih bersifat non-pertanian.

Sejalan dengan waktu, perkembangan kegiatan ekonomi kota lebih tinggi dibandingkan desa, sehingga dengan demikian tanah yang dibutuhkan juga lebih banyak dan semakin meningkat. Pada gilirannya kota akan mengalami pemekaran dalam arti daerahnya cenderung semakin meluas. Daerah pedesaan di sekitar kota karena letaknya dekat dengan pusat kota akan menjadi daerah perluasan yang ditandai dengan perubahan penggunaan tanah pertanian ke non-pertanian.

Bahwa kota mempunyai daerah pengaruh. Luas dan sempitnya daerah pengaruh itu sangat bergantung pada kemampuan kota dalam memberikan pelayanan (Sofyan, 1979). Tingkat pelayanan tersebut ditunjang oleh kondisi dan kelengkapan fasilitas yang dipunyainya, seperti jaringan jalan, sarana listrik, telepon serta fasilitas-fasilitas lain yang berbentuk sebagai pusat-pusat pelayanan umum seperti pasar, sarana pendidikan, kesehatan dan sarana lainnya.

Pada umumnya masyarakat cenderung untuk bertempat tinggal di daerah yang dekat dengan fasilitas tersebut, disebabkan karena beberapa motivasi. Di samping motivasi untuk mencari kemudahan juga ada motivasi ekonomi dengan mengadakan usaha yang bisa mendatangkan keuntungan.

Berarti perubahan penggunaan tanah pertanian ke non-pertanian di pedesaan sekitar kota yang dapat dipandang sebagai indikator pemekaran kota, sangat dipengaruhi oleh kondisi dan kelengkapan fasilitas tersebut. Sudah barang tentu perubahan penggunaan tanah itu juga dipengaruhi oleh kepadatan penduduk daerah yang bersangkutan.

Menurut Sandy (1978), jaringan jalan merupakan unsur yang menentukan dalam perencanaan pengembangan kota, yaitu sebagai unsur kunci yang menentukan letak segala sesuatunya kemudian. Demikian pula fasilitas listrik menjadi sarana pokok yang harus dipenuhi dalam usaha industri, jasa maupun keperluan rumah tangga. Tanpa adanya fasilitas listrik, daerah pertanian akan sulit berubah menjadi daerah perkotaan yang bersifat non-pertanian.

### ***b. Hipotesis***

Hipotesis yang diajukan adalah bahwa perubahan penggunaan tanah pertanian ke non pertanian di daerah pedesaan di sekitar kota Yogyakarta dipengaruhi oleh jarak ke pusat kota, kepadatan jalan, fasilitas listrik, kepadatan penduduk dan persentase daerah sudah dibangun terhadap luas daerah. Semakin jauh jaraknya dari pusat kota, semakin kecil perubahan penggunaan tanahnya. Semakin tinggi kepadatan jalan, semakin besar perubahan penggunaan tanahnya. Semakin besar fasilitas listrik yang tersedia,

semakin besar perubahan penggunaan tanahnya. Semakin tinggi kepadatan penduduknya, semakin besar perubahan penggunaan tanahnya. Semakin tinggi nilai persentase daerah sudah dibangun terhadap luas daerah, semakin besar perubahan penggunaan tanahnya.

### c. Pengukuran Variabel

Yang dimaksud dengan :

- jarak, adalah panjang jalan terdekat antara pusat pemerintahan desa (unit contoh) dan pusat kota (sebagai patokan adalah gedung Agung).
- Kerapatan jalan, adalah ratio panjang jalan terhadap luas desa/kelurahan.
- Nilai fasilitas listrik, adalah jumlah rumah/bangunan yang mendapat penerangan listrik terhadap jumlah rumah/bangunan seluruhnya dalam satu desa/kelurahan.
- Daerah sudah dibangun, adalah daerah non pertanian termasuk perumahan, pekarangan dan jalan.
- Perubahan penggunaan tanah, adalah perubahan selama periode tahun 1978 — 1982 (5 tahun).

### d. Sampling dan Data

Unit satuan contoh adalah desa/kelurahan dari beberapa Kecamatan di sekitar kota Yogyakarta, secara purposive (sengaja). Kecamatan tersebut meliputi : Kecamatan Depok dan Ngaglik yang mewakili daerah bagian utara dan Timur kota, Kecamatan Gamping mewakili bagian barat kota dan Kecamatan Umbulharjo mewakili daerah bagian Selatan kota.

Jenis data seluruhnya adalah data sekunder yang bersumber dari Pustaka, no. 6, 7, 11 dan ditunjang dengan data potensi desa pada kecamatan-kecamatan yang bersangkutan, (lihat daftar pustaka).

### c. Cara Analisis

Untuk membuktikan pendugaan yang dikemukakan pada sub bab hipotesa digunakan model anareg majemuk sederhana, sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + e$$

dimana :

Y : % luas perubahan tanah pertanian ke non pertanian.

$$= \frac{\text{Luas perubahan (Ha)}}{\text{Luas Kelurahan (Ha)}} \times 100$$

X<sub>1</sub> : Jarak ke pusat kota (Km)

$X_2$ : Kerapatan jalan

$$= \frac{\text{Panjang jalan (m)}}{\text{Luas kelurahan (Ha)}}$$

$X_3$ : Fasilitas listrik

$$= \frac{\text{Jumlah rumah/bangunan yang mendapat fasilitas listrik}}{\text{Jumlah rumah/bangunan seluruhnya}} \times 100$$

$X_4$ : % luas daerah yang sudah dibangun

$$= \frac{\text{Luas daerah yang sudah dibangun (Ha)}}{\text{Luas kelurahan (Ha)}} \times 100$$

$X_5$ : Kepadatan penduduk

$$= \frac{\text{Jumlah penduduk kelurahan (jiwa)}}{\text{Luas kelurahan (Ha)}}$$

### 3. Hasil dan Analisis Hasil

#### a. Data

Untuk membuktikan hipotesa yang sudah diungkapkan pada bab di muka, dilakukan dengan menggunakan data perubahan penggunaan tanah pertanian ke non pertanian pada periode tahun 1978 — 1982. Dalam model analisis, data ini dipakai sebagai perubah tidak bebas (Y) dan secara lengkap datanya adalah seperti pada tabel 1.

**Tabel 1. Persentase luas perubahan penggunaan tanah pertanian ke non pertanian periode tahun 1978 — 1982 di setiap desa/kelurahan contoh.**

Kecamatan	D e s a		Luas desa (Ha)	Luas Perubahan 1978—1982	% Luas Per- ubahan ter- hadap luas desa
	Kasus	Nama			
Depok	1	Catur tunggal	889	22,32	2,51
	2	Condong catur	950	35,43	3,37
	3	Maguwoharjo	1093	22,33	2,04
Ngaglik	4	Minomartani	153	3,20	2,09
	5	Sardonoharjo	938	1,92	0,20
	6	Sinduharjo	609	3,06	0,50
	7	Sariharjo	689	3,76	0,55
	8	Donoharjo	660	0,77	0,12
	9	Sokoharjo	803	2,23	0,28
Gamping	10	Ambar ketawang	575	6,48	1,79
Umbulharjo	11	Tahunan	71	5,53	7,79
	12	Warung boto	129	9,35	7,25
	13	Pandean	126	10,27	8,15
	14	Giwangan	119	5,34	4,88
	15	Sorosutan	147	6,99	4,75

Sumber : Olahan dari : — potensi desa pada masing-masing kecamatan  
— pustaka no. 6, 7, 12 (lihat daftar pustaka)

Adapun data mengenai peubah-peubah bebas seperti pada tabel 2.

**Tabel 2. Jarak ke pusat kota, kerapatan jalan, fasilitas listrik, daerah sudah dibangun dan kepadatan penduduk di setiap desa/kelurahan contoh.**

Kasus	Jarak ke pusat kota (Km)	Kerapatan jalan (Km/Ha)	Fasilitas listrik (%)	Daerah sudah dibangun (%)	Kepadatan penduduk (jiwa/Ha)
N	X <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	X <sub>3</sub>	X <sub>4</sub>	X <sub>5</sub>
1	4,75	69,76	45,89	50,21	36,18
2	6,25	62,63	43,56	43,97	19,01
3	8,50	62,30	23,61	42,67	14,17
4	8,50	60,13	27,13	45,56	17,16
5	9,75	52,24	0,58	31,09	11,13
6	9,50	64,56	11,92	32,58	13,01
7	9,00	62,77	12,04	35,75	11,14
8	13,00	57,27	0,00	27,10	9,76
9	12,75	54,17	0,18	27,24	9,39
10	6,50	63,04	11,11	37,25	17,98
11	2,50	81,13	58,50	59,76	77,04
12	3,50	74,14	58,38	53,22	41,53
13	4,00	75,28	59,65	60,07	47,05
14	4,25	72,48	46,38	39,04	19,28
15	4,50	72,17	46,21	45,69	22,41

Sumber : Olahan dari : — potensi desa pada masing-masing kecamatan  
— pustaka no. 6, 7, 12 (lihat daftar pustaka).

### **b. Analisis data**

Berdasarkan data yang tersusun pada tabel 1 yang memuat peubah tidak bebas dan tabel 2 yang memuat peubah-peubah bebas dilakukan analisis dengan menggunakan metoda anareg majemuk sederhana. Pendugaan parameter  $b_i$  dilakukan dengan metoda kuadrat terkecil (Ordinary Least Square). Pengujian mengenai pengaruh peubah-peubah bebas terhadap peubah tidak bebas secara bersama-sama (over all test) maupun secara partial, masing-masing dilakukan dengan F test dan t test pada taraf signifikansi 90%. Hasil analisis ditunjukkan pada tabel 3.

**Tabel 3. Hasil anareg majemuk sederhana faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perubahan penggunaan tanah pertanian ke non pertanian di pedesaan sekitar kota Yogyakarta.**

No.	Peubah bebas dan intercept	Koefisien regresi estimasi	Over all test (F)	Partial test (t)
1.	Jarak ke pusat kota ( $X_1$ )	- 0,07204	16,967 <sup>***</sup> )	0,743
2.	Kerapatan jalan ( $X_2$ )	0,05395		1,920 <sup>*</sup> )
3.	Fasilitas listrik ( $X_3$ )	0,06741		7,980 <sup>***</sup> )
4.	Daerah yang sudah dibangun ( $X_4$ )	0,04006		2,280 <sup>**</sup> )
5.	Kepadatan penduduk ( $X_5$ )	0,03710		4,020 <sup>***</sup> )
6.	Intercept	- 5,50331		

\*) nyata pada  $\alpha = 10\%$                       n = 15  
 \*\*) nyata pada  $\alpha = 5\%$                        $R^2 = 0,904$   
 \*\*\*) nyata pada  $\alpha = 1\%$

Dari hasil akhir analisa yang ditunjukkan pada tabel 3 di atas dapat diterangkan bahwa perubahan penggunaan tanah pertanian ke non pertanian menjadi nyata dengan adanya pengaruh ke lima faktor tersebut secara bersama-sama. Keadaan tersebut ditunjukkan oleh F test 16,967 lebih besar daripada F tabel 3,48 pada taraf uji 90%.

Nilai t test masing-masing faktor sebagai peubah bebas menunjukkan lebih besar daripada t tabel pada taraf uji 90%, hanya pada peubah  $X_1$  yang menunjukkan nilai yang lebih kecil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari lima peubah yang dipertimbangkan hanya faktor jarak ke pusat kota yang tidak memberi pengaruh nyata terhadap perubahan penggunaan tanah pertanian ke non pertanian.

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,904 memberi pengertian bahwa 90% perubahan penggunaan tanah pertanian ke non pertanian dijelaskan dari pengaruh ke lima faktor tersebut.

#### 4. Pembahasan

Kecenderungan masyarakat untuk bertempat tinggal dan mengadakan usaha di luar bidang pertanian di daerah pedesaan sekitar kota Yogyakarta didorong oleh adanya fasilitas jalan dan listrik yang tersedia di daerah yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa fasilitas jalan dan listrik menjadi faktor kunci dalam penataan kota yang baik. Artinya, untuk mengurangi atau bila mungkin mengeliminasi akibat negatif dari pemekaran kota Yogyakarta terhadap perubahan penggunaan pada tanah yang subur (sebagai contoh), maka pengendaliannya dapat dilakukan dengan pengadaan



maupun perbaikan kualitas jalan maupun fasilitas listrik pada daerah-daerah yang dikehendaki.

Desa/kelurahan yang mempunyai kepadatan penduduk yang lebih tinggi ternyata lebih mempercepat perubahan penggunaan tanah pertanian ke non pertanian. Beberapa alternatif yang bisa ditarik dari keadaan ini bahwa luas lahan per jiwa yang identik dengan pemilikan tanah sudah demikian sempit. Bagi mereka yang petani, luas lahan yang mereka miliki sudah tidak bisa mendukung penghidupan yang lebih baik, sehingga mereka sudah siap untuk mengalih-gunakan lahan pertanian mereka untuk penggunaan yang lain. Keadaan demikian akan lebih memberikan iklim yang baik berlangsungnya "eksploitasi" dalam arti bagi mereka yang mampu akan dengan mudah memperoleh tanah-tanah yang mereka perlukan. Yang menjadi masalah kemudian petani yang tidak memiliki tanah tentunya akan menjadi lebih banyak, sedangkan lahan garapan yang tersedia justru semakin sempit. Apakah mereka mampu dan ada kesempatan untuk beralih profesi sebagai non petani, sudah barang tentu perlu pengkajian lebih lanjut.

Persentase daerah yang sudah dibangun ternyata mempunyai pengaruh yang nyata terhadap perubahan penggunaan tanah, semakin besar nilai persentasenya semakin besar perubahan penggunaan tanahnya. Hal tersebut bisa dimengerti di mana semakin luas daerah yang sudah dibangun maka kegiatan-kegiatan di luar bidang pertanian juga semakin tinggi (misalnya industri, jasa dan perdagangan). Hal ini sejalan dengan hasil pengujian faktor jarak ke pusat kota yang tidak berpengaruh nyata terhadap perubahan penggunaan tanah pertanian ke non pertanian. Artinya bahwa karena desakan kebutuhan tanah maka masyarakat cenderung untuk mencari tanah pertanian untuk kemudian dirubah ke penggunaan yang lain, pada daerah yang mempunyai kemudahan-kemudahan tertentu. Di daerah Yogyakarta bagian utara, perubahan penggunaan tanah pertanian menjadi non pertanian lebih dipengaruhi oleh adanya pusat pelayanan umum jenis pendidikan, yaitu Universitas Gadjah Mada maupun perguruan tinggi swasta yang lain yang berkedudukan pada posisi kota bagian utara. Sedangkan perubahan penggunaan tanah kota Yogyakarta bagian selatan lebih banyak dipengaruhi oleh pusat pelayanan umum jenis angkutan berupa terminal bus kota dan antar kota, di samping industri jasa hiburan dan pariwisata yang sebagian besar berkedudukan pada posisi kota Yogyakarta bagian selatan.

## 5. Kesimpulan

- a. Perubahan penggunaan tanah pertanian menjadi non pertanian di daerah pedesaan sekitar kota Yogyakarta sangat dipengaruhi oleh faktor sarana jalan dan fasilitas listrik. Dengan demikian kedua faktor ini menjadi faktor kunci yang perlu diperhatikan dalam rangka pengendalian pemekaran kota guna mengurangi akibat negatif yang ditimbulkannya.

- b. Perubahan penggunaan tanah tersebut juga dipengaruhi oleh pusat-pusat pelayanan umum jenis pendidikan, angkutan dan jasa pariwisata.
- c. Kepadatan penduduk menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan karena mempunyai peranan yang kuat terhadap perubahan penggunaan tanah. Khususnya pada daerah yang sudah padat penduduknya, kemungkinan untuk menciptakan petani tanpa tanah akan lebih tinggi.
- d. Bagaimana nasib petani tanpa tanah milik yang semakin banyak, sedangkan lahan garapan yang semakin sempit, kiranya perlu pengkajian lebih lanjut.

### Pustaka

1. Anonimous, 1976. *Masalah Pembangunan Kota di Indonesia*. Ditjen Agraria, Dep. Dalam Negeri, Publikasi No. 53
2. Bintarto, R, 1977. *Pengantar Geografi kota*. Up Spring, Yogyakarta.
3. Djojohadikusumo, Sumitro, 1979. Pendidikan dan Kesempatan kerja. *Prisma* No. 7 : 53—64. LP3ES Jakarta.
4. Drapper, NR and Smith, 1966. *Applied Regression Analysis*. John Wiley Sons Inc. New York London-Sydney.
5. Hardy, Hariri, 1979. Jangan biarkan kota tumbuh terlalu besar. *Prisma* No. 7 : 43—46 LP3ES Jakarta.
6. Marwinto, Teguh, 1983. *Pengaruh Pusat Pelayanan Umum terhadap Penggunaan Tanah Pertanian di Kecamatan Umbulharjo*. Penataran Purna Sarjana Dasar-dasar Perencanaan TGT, Fak. Ekonomi Pertanian, UGM.
7. Rozali, Nasrul, 1984. *Hubungan Perkembangan Penduduk dengan Perubahan Penggunaan Tanah di Kabupaten Sleman*. Institute Ilmu Pemerintahan, Jakarta.
8. Sandy, I Made, 1979. *Kota di Indonesia*. Ditjen Agraria Dep. Dalam Negeri. Publikasi No. 113.
9. \_\_\_\_\_, 1979. *Perkotaan*. Ditjen Agraria. Dep. Dalam Negeri. Publikasi No. 126.
10. \_\_\_\_\_, 1982. *Pembangunan di Desa*. Ditjen Agraria, Dep. Dalam Negeri. Publikasi No. 187.
11. Sofian, 1980. *Perkotaan dan Perencanaannya*. Badan Pendidikan dan Latihan Dep. Dalam Negeri, Jakarta.
12. Sofyan, Dahrizal, 1983. *Faktor yang berpengaruh Perubahan Penggunaan Tanah Pertanian ke Non Pertanian di Kel. Ambarketawang, Kec. Gamping*. Penataran Purna Sarjana, Dasar-dasar Perencanaan TGT, Fak. Ekonomi Pertanian, UGM.

13. Sumarwoto, Otto, 1985. *Dampak Lingkungan Transisi Masyarakat Agraris ke Masyarakat Industri*. Musyawarah Nasional ke 5 di Bandung.
14. Sunyoto, 1980. *Kota sebagai pemacu Mekarnya Kota*. Ranggong Study Haasye Bodni.
15. Odum, H.T. 1971. *Environment, Power and Society*. Wiley-Interscience, New York.

**Lampiran 1. Penggunaan Tanah di Desa-desa di Sekitar Kota Yogyakarta, Tahun 1982**

Kecamatan	Desa	Luas Desa (Ha)	Luas Tanah Pertanian		Luas Tanah Non Pertanian	
			(Ha)	(%)	(Ha)	(%)
1. Depok	1. Caturtunggal	889	442,64	49,79	446,36	50,21
	2. Condongcatur	950	532,28	56,03	417,72	43,97
	3. Maguwoharjo	1093	595,03	57,33	497,97	42,67
2. Ngaglik	4. Minomartani	153	83,29	37,73	69,71	45,56
	5. Sardonoharjo	938	646,38	68,91	291,62	31,09
	6. Sinduharjo	609	410,59	67,42	198,41	32,58
	7. Sariharjo	689	442,68	64,25	246,32	35,75
	8. Donoharjo	660	481,14	72,76	178,86	27,10
	9. Sokoharjo	830	603,91	72,76	226,09	27,24
3. Gamping	10. Ambarketawang	575	360,81	62,75	214,19	37,25
4. Umbulharjo	11. Tahunan	71	28,57	40,24	42,43	59,76
	12. Warungboto	129	60,35	46,78	68,65	53,22
	13. Pandean	126	50,31	39,93	75,69	60,07
	14. Giwangan	119	72,54	60,96	46,46	39,04
	15. Sorosutan	147	79,84	54,31	67,16	45,69

Sumber: Kantor Kecamatan dan Pustaka No. 6, 7, 12.

**Lampiran 2. Penduduk dan Mata Pencaharian Desa-desa di Sekitar Kota Yogyakarta, Tahun 1982**

Kecamatan	Desa	Jumlah Dukuh/RK (buah)	Jumlah Penduduk		Pencaharian	
			Jiwa	KK	Petani (jiwa)	Non Petani
1. Depok	1. Caturtunggal	20	33.213	6.707	878	7.591
	2. Condongcatur	18	16.528	4.448	1.627	4.616
	3. Maguwoharjo	20	15.530	2.872	2.118	3.567
2. Ngaglik	4. Minomartani	6	2.608	571	457	928
	5. Sardonoharjo	18	10.286	2.237	3.530	2.058
	6. Sinduharjo	17	7.923	1.628	1.517	1.713
	7. Sariharjo	16	7.882	1.795	1.940	2.618
	8. Donoharjo	16	6.445	1.058	1.686	2.032
	9. Sokoharjo	14	7.394	1.696	1.776	3.027
3. Gamping	10. Ambarketawang	13	12.343	2.703	1.029	1.549
4. Umbul- harjo	11. Tahunan	3	5.470	1.094	63	1.565
	12. Warungboto	3	5.358	1.071	93	2.905
	13. Pandean	2	4.928	985	59	2.869
	14. Giwangan	2	2.295	459	27	1.320
	15. Sorosutan	2	7.294	1.458	150	3.350

Sumber : Kantor Kecamatan.